

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEKOLAH**

**Nuzhatur Rohmah**

**Email : nuzha99@gmail.com**

SD Islam Al-Itqon

### **ARTICLE INFO**

**Article history:**

Received Juni 22, 2024

Revised Juli 20, 2024

Accepted Oktober 10, 2024

**Kata Kunci:**

Implementasi, Pembelajaran berdefresiensi, Kurikulum merdeka belajar

**Keywords:**

Implementation, Defensive learning, Independent learning curriculum

### **ABSTRAK**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bagian dari kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Pola pembelajaran ini menekankan pada pengelolaan pendidikan di kelas yang heterogen. Guru dituntut untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan karakteristik siswa. Implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi tanpa pendampingan bagi guru di sekolah, tentu tidak mudah. Hasil yang dicapai melalui penelitian ini adalah guru memiliki pengetahuan tentang konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memahami aspek pembelajaran berdiferensiasi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan yakni konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru juga dapat menyesuaikan lingkungan dan atmosfer belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa yang telah didiagnosis sebelumnya. Selain itu, guru juga memahami indikator-indikator yang perlu digunakan untuk menilai capaian belajar siswa dapat dijelaskan dengan baik untuk menghindari mereka dari konsep yang salah.

### **ABSTRACT**

*Differentiated learning is one part of the policy of implementing the Independent Learning Curriculum in schools. This learning pattern emphasizes the management of education in heterogeneous classrooms. Teachers are required to be able to design learning activities that can accommodate the differences in student characteristics. The implementation of differentiated learning without assistance for teachers in schools is certainly not easy. The results achieved through this study are that teachers have knowledge about the concept and application of differentiated learning. Teachers understand the differentiated learning aspects that need to be considered in planning, namely content, processes, products, and the learning environment or climate in the classroom. Teachers can decide how these four elements will be incorporated into classroom learning. Teachers can also customize the learning environment and atmosphere, as well as the content, processes, and products of each class based on previously diagnosed student profiles. In addition, teachers also understand the indicators that need to be used to assess students' learning difficulties can be explained properly to avoid them from wrong concepts.*

## PENDAHULUAN

Proses globalisasi yang kental dengan banjir informasi memberi peluang partisipasi dan produktivitas individu, keluarga maupun bangsa. Hal ini tidak hanya mencakup kesempatan bagi pendidikan tetapi juga bagi dunia kerja, sosial dan politik. Dengan demikian pengelolaan pendidikan yang dikembangkan mestinya pendidikan yang berorientasi mutu dan mampu mengoptimalisasi seluruh potensi peserta didik. Pola pembangunan pendidikan yang berorientasi mutu tersebut akan memungkinkan semua anak mampu belajar untuk menguasai berbagai ilmu dan pengetahuan yang relevan, mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, melalui karya mereka, mampu menanggapi kegagalan serta konflik dan krisis, serta siap menghadapi dan mengatasi masalah sulit di abad ke-21 dengan keterampilan kognitif yang dimiliki dan belajar untuk mampu bekerja dan bersaing bersama dengan beragam kelompok dalam berbagai jenis pekerjaan dan lingkungan sosial, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi. Pencapaian tujuan Pendidikan abad 21 menurut UNESCO tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran pekerjaan di masa datang yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif yang membutuhkan intelegensia dan daya kreativitas manusia untuk menghasilkan produk-produk kreatif dan inovatif, sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih oleh robot dan proses otomatisasi lainnya. (Syafii, 2022)

Tujuan pendidikan abad 21 yang menitikberatkan pada pemenuhan kompetensi kreatif peserta didik sehingga mereka mampu untuk menjadi pekerjaan kreatif sebagaimana disebutkan di atas, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk melakukan transformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia Indonesia yang unggul dan berprofil Pancasila. Merdeka belajar atau pendidikan yang memerdekakan pada hakikatnya pembelajaran berpihak atau berpusat kepada murid yang sudah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sejak tahun 1922 di perguruan Taman Siswa. Bersamaan dengan Undang-Undang ini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Salah satu komponen dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instructions*. Pola pembelajaran ini merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada murid yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual murid dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar (Hidah & Yermiandhoko, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Sebagaimana diketahui, sebagian besar kelas di sekolah-sekolah formal di Indonesia merupakan kelas heterogen. Peserta didik memiliki keberagaman karakteristik dan keunikan, seperti jenis kelamin, motivasi belajar, minat, latar belakang sosial, pengetahuan awal, gaya belajar, kebutuhan belajar dll. Guru yang baik tentu saja harus bisa memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dengan berbagai latar belakang

karaterisitk tersebut mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks ini, guru harus bisa memastikan bahwa setiap murid mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai untuk mereka. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, murid tidak hanya akan dapat memaksimalkan potensi mereka, tapi mereka juga akan dapat belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting. yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka secara lebih holistik atau utuh (Anwar & Winingsih, 2021). Guru perlu mengetahui bagaimana merancang dan melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi dengan cara-cara yang memungkinkan guru untuk dapat mengelolanya secara efektif.

Hasil pengamatan terhadap penerapan kebijakan Nasional tentang pembelajaran berdefrensiasi tersebut memberi gambaran bahwa sebagian guru di sekolah-sekolah, khususnya di provinsi Maluku masih mengalami kesulitan. Alasannya, selain kebanyakan sekolah belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing, juga para guru belum memahami secara benar konsep pembelajaran berdefrensiasi, sehingga mereka belum mampu mendesain dan melaksanakan pembelajarsan berdefrensiasi. Mereka merasa bingung bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu mengakomodir karakteristik peerta didik di satu kelas yang berbeda

#### METODE

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Itqon Kabupaten Sidoarjo. Secara garis belajar kegiatan dilakukan melalui presentasi dan diskusi. Sementara tingkat pemahaman peserta diukur melalui respons peserta terhadap tanya jawab. Adapun alur kegiatan selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut **Persiapan**. Fase ini dilakukan melalui koordinasi dengan Kepala Sekolah dan dewan guru terkait dengan rencana kegiatan dan kebutuhan guru serta penyiapan materi presentasi. **Pemaparan materi presentasi interaktif**. Seluruh materi tentang konsep pembelajaran berdefrensiasi disampaikan melalui powerpoint. **Pelaksanaan kegiatan**. Penyampaian materi presentasi materi diselingi dengan diskusi dan penyampaian pertanyaan yang bersifat konfirmatif sebagai bagian dari refleksi diri. Strategi ini digunakan selain untuk mengontrol keterlibatan para guru juga untuk menggali pemahaman awal para guru tentang materi baik terkait Paradigma Baru Pendidikan Abad 21, Kurikulum Merdeka Belajar maupun Pembelajaran Berdefrensiasi. **Tanya jawab/Feedback**. Para guru diberi kesempatan untuk memberi renspons terhadap pertanyaan yang disampaikan terkait dengan materi yang disajikan. Peserta juga diberikan kesematan untuk menyampaikan pertanyaan terkait dengan mataeri yang disampaikan.

Fase Tanya jawab ini dilakukan baik selama presentasi maupun pada akhir penyampaian materi. Hasil tanya jawab digunakan sebagai acuan untuk mengukur pemahaman dan bahkan tanggapan tentang adanya hambatan-hambatan yang dialami guru terutama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan utama dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, khususnya dengan menggunakan pendekatan berdefrensiasi adalah kurangnya pemahaman sebgaiian besar guru dalam mendesain dan melasakanakan pembelajaran berdefrensiasi.

Guru belum mengetahui bagaimana mengelola kelas dengan berbagai tipe karakteristik siswa baik karena memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, maupun gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Tingkat heterogenitas tersebut tentu saja membutuhkan layanan pengajaran yang fleksibel, variatif dan inovatif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sehingga mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran dan berkembang secara optimal.

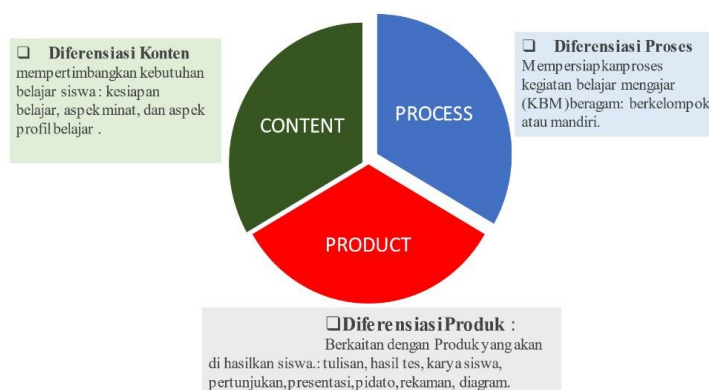
Pemaparan materi secara interaktif terkait pengertian pembelajaran berdefrensiasi memberi pemahaman kepada para guru. Menurut mereka pengelolaan kelas dalam konteks berdefrensiasi dimaknai secara sederhana seperti pengelompokan peserta didik sesuai dengan latar belakang kebutuhannya dan memberikan perlakuan yang berbeda, sesuai dengan gaya belajar masing-masing kelompok atau siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus dapat memenuhi kebutuhan semua individu setiap saat dan setiap waktu. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar murid menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, pembelajaran dalam konteks berdefrensiasi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal itu sejalan dengan pendapat Ondang (2020) bahwa otonomi merupakan sebuah budaya belajar dimana pembelajar secara mandiri dapat mengorganiser dan bertanggung jawab terhadap apa dan bagaimana dia belajar sesuai pengalaman, motivasi yang dimiliki serta kebutuhan belajar. Dalam konteks ini strategi belajar menjadi hal yang penting. Konsep pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran diferensiasi atau pembelajaran terdiferensiasi (Fitry et al., 2022). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Itu berarti guru juga dapat menyesuaikan isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar sesuai dengan tahapan belajar yang harus dilalui. Belajar dengan paradigma baru ini mengidentifikasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian sebagai komponen yang terkait erat, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi

Paradigma baru pembelajaran menghubungkan titik-titik antara kurikulum, Tahapan pembelajaran sesuai gambar di atas menjelaskan adanya keterkaitan antara asesmen awal, proses pembelajaran, dan penilaian. Sebelum Menyusun rencana pembelajaran, guru perlu melakukan pemetaan profil peserta didik melalui asesmen awal. Hasil pemetaan akan sangat membantu guru untuk menentukan materi ajar, sumber belajar, metode dan media pembelajaran yang akan digunakan, sekaligus menentukan indikator-indikator capaian dan alat ukur yang akan digunakan dalam penilaian proses maupun hasil serta rencana tindak yang perlu dilakukan.

Tahapan pembelajaran yang harus dilakukan akan membantu guru memahami tujuan yang harusnya dicapai melalui pembelajaran berdefrensiasi. Paling tidak terdapat tiga tujuan utama dari pembelajaran berdefrensiasi yaitu memaksimalkan perkembangan peserta didik, memaknai perkembangan yang dimiliki dengan mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik. Guru perlu memilih strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi perkembangan siswa sesuai kebutuhan setiap siswa (Dedi Nugraha & Sri Winiarti, 2014). Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran. Terdapat cukup banyak cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu bahan pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Penting untuk diketahui bahwa paling tidak terdapat empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya. Keempat aspek tersebut dirangkum sebagaimana terlihat dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tiga unsur diferensiasi

Diferensiasi konten berhubungan dengan materi atau apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid atau kombinasi dari ketiganya.. Diferensiasi proses mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Kegiatan dalam hal ini harus dirancang sebagai kegiatan yang bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas. Kegiatan yang dilakukan siswa tersebut tidak dinilai secara numerik, melainkan secara kualitatif berupa catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan/ditingkatkan oleh siswa. Guru menetapkan jumlah bantuan yang akan diberikan pada murid-murid. Siapa

sajakah murid yang membutuhkan bantuan dan siapa sajakah murid yang membutuhkan pertanyaan pemandu yang selanjutnya dapat belajar secara mandiri. Sedangkan diferensiasi produk merupakan keberagaman dalam hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Pelaksanaan produk dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Apabila produk dilakukan secara berkelompok antar tim, maka sistem penilaian diatur berdasarkan kontribusi masing-masing antar anggota tim kelompoknya dalam proses mengerjakan produk.

Implementasi ketiga unsur diferensiasi tersebut di atas juga perlu didukung dengan pengenalan lingkungan atau atmosfer belajar yang baik. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa tempat duduk siswa di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil, dan mereka juga dapat bekerja secara individu atau berpasangan.

Strategi di atas ini bisa kita tuangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat guru. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan pembelajaran; (2) Memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar); (3) Menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan (tentukan bentuk penilaian akhir yang merupakan kombinasi portofolio, proyek, dan tertulis kemudian buat rubrik penilaiannya sehingga guru tahu posisi murid ada di mana dan kendala apa yang dihadapinya); (4) Menentukan kegiatan pembelajaran (konten, proses, produk). Selain membutuhkan strategi khusus, penentuan hasil belajar atau capaian belajar peserta didik dalam pembelajaran berdefrensiasi juga berbeda. Jika pada pembelajaran konvensional, ukuran keberhasilan siswa terletak pada pencapaian KKM, maka indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada adanya perasaan nyaman siswa dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi hard skill atau softskill, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang murid yaitu murid mampu merefleksikan diri kemampuannya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini tidak mengutamakan pencapaian KKM siswa sebagai tujuan akhir siswa, tetapi adanya penambahan nilai ke arah yang lebih baik. Misalkan jika awalnya seorang siswa memperoleh 40 setelah melalui proses pembelajaran berdiferensias, meningkat menjadi nilai 50 atau 60. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kemajuan belajar anak sehingga guru tidak harus memaksakan siswa tersebut untuk mencapai target KKM.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan oleh guru adalah tantangan yang dihadapi guru-guru ketika berjuang untuk mewujudkan kelas berdiferensiasi. Tantangan tersebut antara lain: (1) Walaupun keanekaragaman peserta didik di kelas telah disadari sejak lama, namun dalam proses belajar, perhatian terhadap kondisi itu belum maksimal. Sistem pembelajaran klasikal dengan seorang guru menghadapi sekitar 30 siswa, kurang bisa mengakomodir keberagaman tersebut; (2) Begitu pula dengan sistem kurikulum yang padat materi membuat perhatian guru lebih fokus pada strategi penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Indikator keberhasilan guru terletak pada penyelesaian target kurikulum dengan nilai peserta didik; (3) kemampuan guru dalam mengatur waktu dan keterbatasan mengakses sumber-sumber belajar yang bermakna dan autentik dengan memanfaatkan IT.

Pemahaman yang tuntas terhadap paparan konsep dan strategi pembelajaran berdefrensiasi merubah pandangan guru tentang pembelajaran berdefrensiasi itu sendiri. Menurut peserta, seorang guru harus memiliki sikap kreatif, percaya diri, dan berani mengambil risiko dalam mengaplikasikan berbagai ide dan strategi untuk pembelajaran

berdiferensiasi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perubahan cara pandang (mind set) guru terutama dalam menilai dan menghargai keberagaman peserta didik, mampu menggali berbagai minat murid, dan mencoba memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar (Tohari et al., 2019).

## PENUTUP

### Simpulan

Pembelajaran berdefrensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus dapat memenuhi kebutuhan semua individu setiap saat dan setiap waktu, namun guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar peserta didik menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Cara ini juga memberi peluang bagi peserta didik untuk belajar mandiri. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang dapat mamfasilitasi pengembangan konsep Merdeka Belajar melalui pendekatan pembelajaran berdefrensiasi. Guru perlu lebih kreatif dan handal dalam memfasilitasi pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik sesuai kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N. R., & Winingsih, E. (2021). Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Banjar Dimasa Pandemi. *Jurnal BK UNESA*, 12(1), 559–571.
- Dedi Nugraha, & Sri Winiarti. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Pelacakan Pada Mata Kuliah Kecerdasan Buatan Berbasis Multimedia. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 2(1), 67–77.
- Fitry, R. S., Khamdun, & Ulya, H. (2022). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas V Di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2433–2442.
- Hidah, A. P. Al, & Yermiandhoko, Y. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif "Si Siska" Berbasis Android Pada Materi Siklus Air Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(10), 3421–3430.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/43807>
- Ondang, G. L., Mokal, B. J., & Goni, S. Y. V. I. (2020). Dampak Game Online Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fispol Unsrat. *Jurnal Holistik*, 13(2), 1–15.
- Syafii, A. (2022). Implementasi Modul Digital Menggunakan Landing Page Desain Robot Bagi Siswa SMK. *Jurnal Teknologi Dan Inovasi BBPPMPV BOE*, 10, 1.
- Tohari, H., Mustaji, & Bachri, B. S. (2019). Pengaruh penggunaan YouTube. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 07(01), 1–13.